

Representasi Kesadaran Gender dan Budaya Patriarki Jawa Melalui Analisis Naratif pada Film Kartini 2017

¹Muhammad Ainur Rizky Hidayatullah Al Huda, ²Amara Bilqis Kinanti, ³Erindah Dimisqiyani, ⁴Gagas Gayuh Aji, ⁵Amaliyah, ⁶Rizky Amalia Sinulingga

Manajemen Perkantoran Digital, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga, Surabaya

Corresponding Author: amaliyah@vokasi.unair.ac.id

E-mail: muhammad.ainur.rizky-2023@vokasi.unair.ac.id

ABSTRAK

Film berperan sebagai media visual yang kuat yang tidak hanya menghibur tetapi juga berfungsi sebagai alat edukasi dan platform untuk refleksi sosial dan budaya, khususnya terkait isu kesadaran gender. Film Kartini (2017) menggambarkan perjuangan historis Raden Adjeng Kartini melawan budaya patriarki Jawa yang mengakar yang membatasi peran, kebebasan, dan akses pendidikan perempuan. Karya sinematik ini menyoroti baik representasi simbolis maupun naratif tentang relasi gender dalam masyarakat tradisional serta mengungkap kompleksitas emansipasi perempuan di tengah keterbatasan budaya. Namun, penelitian-penelitian sebelumnya cenderung lebih berfokus pada perlawanan pribadi dan sikap ideologis Kartini, sering kali mengabaikan analisis menyeluruh terhadap strategi visual dan naratif film yang merepresentasikan kesadaran gender dan budaya patriarki secara holistik. Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan analisis naratif kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana film Kartini membangun dan menyampaikan kesadaran gender serta dinamika patriarki Jawa melalui alur cerita, pengembangan karakter, dan mise-en-scène. Dengan mengintegrasikan teori sosial-budaya dan naratologi, studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana representasi sinematik berkontribusi memperluas kesadaran masyarakat tentang kesetaraan gender serta secara kritis menantang norma patriarki dalam masyarakat Jawa. Temuan penelitian diharapkan dapat mengembangkan diskursus dalam kajian media, representasi gender, dan kritik budaya, sekaligus menegaskan relevansi film sebagai media perubahan sosial di Indonesia.

Kata kunci : kesadaran gender, budaya patriarki Jawa, analisis naratif.

ABSTRACT

Film serves as a potent visual medium that not only entertains but also functions as an educational tool and a platform for social and cultural reflection, especially regarding issues of gender awareness. The 2017 film Kartini portrays the historical struggle of Raden Adjeng Kartini against the entrenched Javanese patriarchal culture that restricts women's roles, freedoms, and access to education. This cinematic work highlights both the symbolic and narrative depictions of gender relations within a traditional society and sheds light on the complexities of female emancipation amid cultural constraints. However, prior studies tend to concentrate predominantly on Kartini's personal resistance and ideological stance, often overlooking a comprehensive analysis of the film's visual and narrative strategies that represent gender consciousness and patriarchal culture in a holistic manner. This research aims to fill this gap by employing a qualitative narrative analysis approach to explore how the film Kartini constructs and conveys gender awareness and Javanese patriarchal dynamics through its storyline, character development, and mise-en-scène. By integrating socio-cultural theory with narratology, this study seeks to offer a nuanced understanding of how cinematic representations contribute to broadening public awareness of gender equality and critically challenge patriarchal norms in Javanese society. The findings are expected to advance discourse in media studies, gender representation, and cultural critique, underscoring the relevance of film as a medium for social change in Indonesia.

Keyword : Gender awareness, Javanese patriarchal culture, narrative analysis.

1. PENDAHULUAN

Film adalah seni visual yang menyampaikan ide, emosi, dan pengalaman melalui gambar bergerak. Selain hiburan, film juga berfungsi sebagai sarana edukasi, penyampaian gagasan, dan refleksi sosial budaya (Febrianti, 2025). Isu kesadaran gender dalam film penting karena media visual tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap relasi laki-laki dan perempuan. Film dapat memperkuat stereotip atau justru memantik diskusi kritis. Kubrak (2020) menunjukkan bahwa film memengaruhi sikap penonton terhadap isu sosial, termasuk gender, meski efeknya bisa sementara. Dengan demikian, film menjadi ruang interaksi antara representasi simbolis dan interpretasi penonton sesuai konteks sosial-budaya mereka.

Isu gender dalam konseling multibudaya semakin mendapatkan perhatian penting dalam dunia bimbingan dan konseling. Dalam masyarakat yang kaya akan keragaman budaya, konsep gender tidak hanya dipahami dalam kerangka biner laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup spektrum identitas gender yang jauh lebih luas (Astarina, Sari, Nurhayati, Pidi, & Khusumadewi, 2025). Perempuan seringkali dijadikan sebagai subjek dalam kajian gender, hal ini sudah sering terjadi dan menjadi pusat perbincangan di berbagai bidang, seperti sastra, politik, dan budaya. Dalam isu gender ini, perempuan tidak hanya dilihat sebagai individu secara biologis, tetapi juga sebagai makhluk sosial yang sering dibatasi ruangnya di berbagai bidang (Clow, K., & Ricciardelli, R. Dalam Febrianti (2025). Dengan demikian, baik dalam konteks konseling multibudaya maupun representasi budaya patriarki Jawa, isu gender memperlihatkan bahwa perempuan kerap mengalami pembatasan

ruang dan peran, sehingga kajian kritis mengenai konstruksi gender menjadi penting untuk mendorong terciptanya kesetaraan.

Dalam kajian komunikasi dan media, analisis naratif menjadi salah satu pendekatan penting untuk memahami representasi budaya dalam film. Thaheer dan Adiprabowo (2024) menjelaskan bahwa film *Singsot* dianalisis menggunakan kerangka naratif Tzvetan Todorov, yang membagi cerita ke dalam struktur awal, tengah, dan akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi dalam film tersebut sesuai dengan model Todorov yang kemudian dimodifikasi oleh Nick Lacey dan Gillespie. Selain itu, unsur *mise-en-scène* juga turut memperkuat atmosfer cerita. Penulis menegaskan bahwa mitos dalam film ini memiliki simbol yang mengandung pesan moral tentang norma, etika, dan nilai-nilai budaya Jawa. Dengan demikian, analisis naratif membantu mengungkap bagaimana film tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana refleksi sosial dan penyampai nilai-nilai budaya.

Film *Kartini* (2017), garapan Hanung Bramantyo, merupakan salah satu karya sinematik Indonesia yang menyoroti perjuangan tokoh emansipasi perempuan, Raden Adjeng Kartini. Dalam film ini, Kartini digambarkan sebagai perempuan Jawa yang berusaha melawan sistem sosial patriarkal, yang membatasi akses pendidikan dan kebebasan perempuan. Narasi ini menjadi penting karena selain mengangkat tokoh pahlawan nasional, film tersebut juga menghadirkan potret budaya patriarki Jawa dalam kehidupan sehari-hari, misalnya praktik pingitan, larangan perempuan untuk mengakses pendidikan tinggi, hingga relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga bangsawan Jawa. Dengan demikian, film *Kartini* tidak hanya menyajikan kisah sejarah, tetapi juga

menjadi representasi kontemporer mengenai kesadaran gender dan resistensi terhadap budaya patriarki.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang juga meneliti film Kartini (2017) telah memberikan hasil yang cukup baik, namun penelitian itu hanya berfokus bagaimana perjuangan Kartini dalam menyadarkan perempuan Jawa tentang kesadaran gender, seperti didalam penelitian Karkono, Maulida, Rahmadiyah (2020) Penolakan Kartini terhadap budaya patriarki ditunjukkan melalui sikapnya yang membangkang dan menentang tatanan nilai-nilai Jawa, terutama adat Jawa yang mengungkung dan merendahkan martabat perempuan. Yang mana pada penelitian ini tidak berfokus terhadap visual atau latar dari film tersebut yang menekankan bagaimana visual pada film Kartini (2017) menampilkan isu tentang kesadaran gender dan budaya patriarki Jawa namun berfokus pada sikap Kartini.

Sustainable Development Goals (SDGs) 5 menjadi pilihan yang tepat dalam penelitian ini, dimana SDGs tersebut mencakup tentang kesadaran gender yang sangat relevan dengan penelitian ini yang meneliti tentang bagaimana suatu film dapat merepresentasikan kesadaran gender serta budaya patriarki sebagai bentuk mewujudkan goals dari SDGs 5 tersebut

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berfokus pada representasi kesadaran gender dan budaya patriarki Jawa melalui analisis naratif dalam film Kartini. Penelitian ini penting karena: (1) memberikan pemahaman mengenai bagaimana film menggambarkan relasi gender dalam budaya Jawa, (2) menyoroti strategi naratif dalam merepresentasikan perjuangan kesetaraan, dan (3) mengkaji kontribusi film sebagai media dalam memperluas kesadaran gender di masyarakat. Dengan menggabungkan pendekatan analisis naratif dan kajian

sosial-budaya, penelitian ini diharapkan mampu memperlihatkan kompleksitas representasi perempuan dalam konteks budaya patriarki Jawa serta relevansinya bagi gerakan kesetaraan gender di Indonesia.

2. LANDASAN TEORI

1. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender merujuk pada kondisi di mana laki-laki dan perempuan memiliki akses dan kesempatan yang sama dalam semua bidang kehidupan (Halizah & Faralita, 2023). Gender dipahami bukan sekadar perbedaan biologis, tetapi konstruksi sosial yang berubah sesuai konteks budaya dan waktu (Halizah & Faralita, 2023). Dalam banyak masyarakat, termasuk Indonesia, konstruksi ini sering menempatkan perempuan pada posisi subordinat, dipersepsikan lemah dan tidak layak memimpin (Halizah & Faralita, 2023). Pandangan tersebut berdampak pada terbatasnya peran perempuan di ranah publik hingga beban ganda. Karena itu, kesetaraan gender penting bukan hanya sebagai isu keadilan, tetapi juga prasyarat bagi masyarakat yang adil dan manusiawi (Halizah & Faralita, 2023). Pemahaman ini menjadi dasar analisis untuk melihat representasi kesadaran gender, termasuk dalam media dan film.

2. Budaya Patriarki

Dalam masyarakat Jawa, patriarki beroperasi melalui simbol, bahasa, dan norma yang secara halus memperkuat posisi dominan laki-laki. Istilah seperti *kanca wingking* (teman belakang), *macak*, *manak*, *masak* (berdandan, melahirkan, memasak), dan *sumur*, *dapur*, *kasur* menegaskan bahwa perempuan diharapkan mengabdikan diri di ranah domestik dan tidak melampaui laki-laki (Rabbaniyah & Salsabila, 2022). Patriarki Jawa tidak hanya mempengaruhi pembagian peran sosial, tetapi juga

membentuk kepribadian dan perilaku perempuan, seperti tuntutan untuk selalu mengutamakan kepentingan laki-laki, menjaga harmoni, dan menghindari konflik meski harus mengorbankan kepentingan pribadi (Rabbaniyah & Salsabila, 2022). Fenomena ini ditemukan bahkan di lingkungan akademik, di mana korban kekerasan seksual enggan melapor karena takut disalahkan, distigmatisasi, atau tidak didukung oleh institusi (Rabbaniyah & Salsabila, 2022).

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis naratif. Penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian dengan mengolah data yang sifatnya deskriptif. Pendekatan naratif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami pengalaman dan kesadaran individu melalui cerita yang disampaikan secara mendalam dan kronologis. Analisis naratif memungkinkan peneliti untuk merekonstruksi pengalaman subjek penelitian secara berurutan dan mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan topik penelitian. Objek penelitian adalah film Kartini (2017) karya sutradara Hanung Bramantyo. Film ini dipilih karena merepresentasikan perjuangan tokoh R.A. Kartini dalam memperjuangkan kesetaraan gender di tengah dominasi budaya patriarki Jawa. Peneliti mengobservasi film dengan menonton secara berulang, kemudian mencatat adegan, dialog, dan karakter yang relevan. Fokus observasi diarahkan pada representasi kesadaran gender, relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, serta nilai-nilai budaya Jawa yang ditampilkan melalui alur cerita dan tokoh. Data yang terkumpul dianalisis dengan membagi narasi ke dalam struktur awal, tengah, dan akhir menurut model Todorov, serta melihat perkembangan konflik dan resolusi. Hasil analisis kemudian dihubungkan dengan teori

gender dan konsep patriarki untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana film Kartini menampilkan representasi sosial budaya.

Teknik Pengumpulan data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber asli melalui pengumpulan data secara langsung. Data ini belum pernah dipublikasikan sebelumnya dan merupakan data baru yang dikumpulkan khusus untuk tujuan penelitian tertentu. Data primer dapat dikumpulkan melalui berbagai cara seperti wawancara, observasi, kuisioner, atau eksperimen (Hambali1, Gitama, Pranata, 2024). Data primer yang didapatkan melalui scene pada film Kartini yang menunjukkan bagaimana merepresentasikan kesadaran gender dan budaya patriarki .

B. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh orang lain atau lembaga tertentu dan dapat diakses oleh peneliti untuk tujuan penelitian tertentu. Data sekunder ini dapat berupa data dari lembaga pemerintah, publikasi ilmiah, data dari organisasi atau perusahaan, atau sumber data lain yang tersedia secara publik (Hambali1, Gitama, Pranata, 2024). Dengan data yang didapatkan dari jurnal maupun dokumen lainnya yang terkait dengan studi dan topik penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

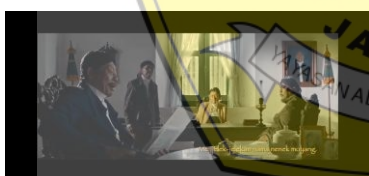
1. ketimpangan gender dan budaya patriarki



Gambar 1. Kartini berjalan Jongkok untuk menemui (Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat) Romo nya untuk menghadap (Menit 05.53)

Kartini berjalan jongkok saat hendak menemui Romo-nya, Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, yang mencerminkan norma dan hierarki sosial budaya Jawa. Gerakan ini merupakan simbol penghormatan dan sikap patuh perempuan terhadap bangsawan, sekaligus menandakan posisi perempuan yang lebih rendah dalam struktur sosial patriarki yang mengakar kuat dalam masyarakat Jawa pada masa itu.

2. budaya patriarki Jawa yang kaku



Gambar 2. Para laki-laki sedang berdiskusi mengenai Kartini yang dianggap telah banyak melanggar adat istiadat nenek moyang(Menit 1.18.57)

Dialog :

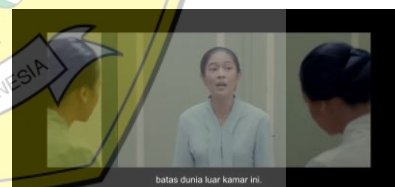
Pejabat priyayi 1 : biar bagaimanapun, kalau kangmas memberikan restu Kartini untuk berbuat seperti ini, itu berarti ti salah!

Adipati Ario Sosroningrat : loh apa karena Kartini anak perempuan?

Pejabat Priyayi 2 : bukan begitu kangmas... putri-putrimu itu sudah merusak tradisis... bersembunyi di balik nama het Klaverblad. Menjelekan-jelekan nama nenek moyang.

Pada menit 1.18.57, terdapat dialog antara Adipati Ario Sosroningrat dan pejabat priyayi yang menyoroti tindakan Kartini dan saudara perempuannya. Para pejabat menganggap restu sang Adipati terhadap Kartini sebagai pelanggaran adat, karena putri-putrinya dianggap merusak tradisi dan menodai nama leluhur lewat tulisan dengan nama Het Klaverblad. Sosroningrat mempertanyakan apakah penolakan tersebut hanya karena Kartini perempuan, menunjukkan kesadaran akan ketidakadilan gender. Dialog ini mencerminkan konflik antara budaya patriarki Jawa yang kaku dan perjuangan emansipasi Kartini, sekaligus menegaskan bahwa keputusan masih dikuasai laki-laki, sedangkan perempuan hanya jadi objek pembahasan.

3. Kesadaran gender



Gambar 3. Kartini menyadarkan kedua adiknya tentang kebebasan perempuan (Menit 23.00)

Dialog :

Kartini : Pintu ini adalah batas dunia luar kamar ini... kamar ini, satu-satunya tempat di Jepara di mana kita bisa menjadi diri kita sendiri. Kamu bisa tertawa sebebasmu, nyengir sepuasmu... nih contoh... hahaha

(Kartini mencontohkan tertawa lepas. Roekmini dan Kardinah menahan tawa melihat kelakuan Kartini.)

Kartini : Nah, gitu,gitu!

(Memujuk Roekmini dan Kardinah untuk tertawa lepas)

Roekmini : Tidak, Mbak Yu...

Kartini : Jangan panggil aku "Mbak Yu". Tidak perlu tata krama kepadaku dan tidak perlu berbasa-basi halus. Panggil aku "Trinil".

Roekmini : Trinil?

(Mereka pun tertawa lepas bersama.)

Pada menit ke-23 film Kartini (2017), adegan menunjukkan Kartini menyadarkan kedua adiknya mengenai makna kebebasan perempuan. Kartini menegaskan kamar adalah satu-satunya tempat mereka bisa menjadi diri sendiri tanpa aturan sosial yang membatasi, termasuk untuk tertawa lepas. Pilihan Kartini menolak panggilan "Mbak Yu" dan ingin dipanggil "Trinil" menandai sikap kritisnya terhadap tata krama feodal yang membatasi kesetaraan gender. Adegan ini mencerminkan kesadaran Kartini akan budaya patriarki Jawa yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, serta usahanya menciptakan ruang kebebasan dan kesetaraan mulai dari keluarga sendiri.

B. Pembahasan

Film Kartini (2017) menggambarkan kehidupan perempuan Jawa yang sangat dipengaruhi oleh aturan budaya patriarki. Dalam film ini, penonton tidak hanya diajak melihat kisah hidup R.A. Kartini sebagai tokoh emansipasi perempuan, tetapi juga diperlihatkan bagaimana situasi sosial pada masa itu membatasi ruang gerak perempuan. Patriarki yang tertanam

dalam budaya Jawa menciptakan stereotip gender yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan membatasi partisipasi mereka dalam ruang publik (Rosyadi, 2024; Pirry & Poernomo, 2023). Melalui analisis naratif, film ini berfungsi sebagai media yang menampilkan ketidaksetaraan gender sekaligus mengajak penonton memahami perjuangan perempuan melawan keterbatasan yang dibentuk oleh tradisi dan norma sosial patriarkal (Hernawan & Triyono, 2023). Dengan kata lain, film ini bukan sekadar hiburan atau biografi, melainkan cerminan kondisi masyarakat Jawa yang masih relevan untuk dikaji sampai sekarang.

Adegan pertama (menit 05.53), yaitu saat Kartini berjalan jongkok untuk menemui ayahnya, menggambarkan bentuk simbolik dari kepatuhan perempuan. Cara berjalan tersebut tidak hanya sekadar sopan santun, tetapi juga mencerminkan posisi perempuan yang ditempatkan lebih rendah dibanding laki-laki dalam tatanan sosial. Dalam budaya Jawa, tindakan seperti ini dianggap wajar dan bagian dari penghormatan, tetapi jika dilihat dari perspektif gender, hal itu menunjukkan adanya ketimpangan. Perempuan dituntut untuk tunduk dan patuh, sementara laki-laki berada pada posisi yang dihormati. Adegan ini menegaskan bahwa aturan patriarki sudah mengakar sejak lama, bahkan sampai pada hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari (Rosyadi, 2024; Pirry & Poernomo, 2023). Film Kartini memperlihatkan bagaimana budaya patriarki dalam masyarakat Jawa membatasi ruang gerak perempuan secara sistemik melalui norma dan aturan sosial yang mengakar kuat (Putri, 2024). Dengan demikian, film ini menjadi representasi visual yang penting dalam memahami bagaimana gender dan kekuasaan direproduksi dalam kehidupan sehari-hari perempuan Jawa pada masa itu (Hernawan & Triyono, 2023).

Adegan kedua (menit 1.18.57) memperlihatkan diskusi antara Adipati Sosroningrat dengan para pejabat priyayi yang menyoroti sikap Kartini dan saudara perempuannya. Para priyayi menilai bahwa apa yang dilakukan Kartini telah melanggar adat dan memperlakukan nama leluhur, terutama karena tulisannya yang dianggap tidak sesuai dengan tradisi. Namun, Sosroningrat mempertanyakan apakah penolakan mereka hanya disebabkan karena Kartini adalah seorang perempuan. Pertanyaan ini cukup penting karena memperlihatkan bahwa bahkan dalam lingkungan laki-laki, ada kesadaran awal tentang adanya ketidakadilan gender. Akan tetapi, keputusan tetap berada di tangan laki-laki, sehingga perempuan tidak memiliki kuasa penuh atas hidupnya. Adegan ini memperlihatkan benturan keras antara nilai tradisi Jawa yang konservatif dengan semangat baru yang diperjuangkan oleh Kartini, menandai ketegangan antara budaya patriarki lama dan aspirasi emansipasi perempuan (Rosyadi, 2024; Pirry & Poernomo, 2023; Hernawan & Triyono, 2023).

Adegan ketiga (menit 23.00) menampilkan sisi personal Kartini ketika ia mengajak kedua adiknya, Roekmini dan Kardinah, untuk tertawa bebas di dalam kamar. Dalam percakapan itu, Kartini menjelaskan bahwa kamar adalah satu-satunya tempat di mana mereka bisa menjadi diri sendiri tanpa aturan tata krama yang kaku. Dengan menolak dipanggil “Mbak Yu” dan memilih untuk dipanggil “Trinil,” Kartini berusaha melepaskan dirinya dari aturan feodal yang menekankan hierarki. Tindakan sederhana seperti tertawa lepas bersama menjadi simbol bahwa kebebasan perempuan bisa dimulai dari ruang kecil dalam keluarga. Adegan ini memperlihatkan bahwa kesadaran gender tidak hanya lahir di ruang publik, tetapi juga tumbuh dalam hubungan sehari-hari di lingkungan terdekat. Penelitian

menunjukkan bahwa perkembangan peran gender sangat dipengaruhi oleh struktur keluarga dan interaksi yang intim di dalamnya. Ketika pola keluarga berubah, seperti dari keluarga dengan kedua orang tua menjadi keluarga dengan satu orang tua, hal ini memberi ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan peran gender mereka dengan cara yang lebih terbuka dan fleksibel, sehingga mengurangi tekanan terhadap norma gender tradisional (Chen, Tang, & Saba, 2023). Oleh karena itu, ruang personal keluarga menjadi faktor penting dalam pembentukan kesadaran dan kebebasan gender sejak usia dini.

Film *Kartini* jika dianalisis menggunakan kerangka naratif Todorov menunjukkan perjalanan dari keadaan awal yang penuh aturan patriarki menuju konflik dengan sistem adat, dan pada akhirnya mencapai kesadaran baru tentang pentingnya pendidikan dan kebebasan perempuan. Teori Todorov menjelaskan bahwa sebuah narasi berlangsung melalui lima tahap: keadaan awal (equilibrium), gangguan (disruption), pengenalan gangguan (recognition), perbaikan gangguan (repair), dan keadaan baru (new equilibrium). Struktur ini menggambarkan bagaimana perjuangan Kartini merepresentasikan perubahan nilai dalam masyarakat Jawa, dari sistem patriarki yang membatasi ke kesadaran akan kesetaraan dan pendidikan perempuan sebagai simbol perubahan sosial (Ananta & Andini, 2024).

Dibandingkan penelitian sebelumnya yang menyoroti Kartini sebagai tokoh sejarah atau pandangannya tentang pendidikan, kajian ini lebih fokus pada bagaimana visual, dialog, dan alur cerita film membentuk makna kesadaran gender dan patriarki. Film sebagai media audio visual tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membawa pesan melalui simbol, ekspresi, dan suasana, sehingga

mampu menantang stereotip gender serta norma patriarki (Wardani, Ningtara, & Gorda, 2023). Dalam film “Kartini” (2017) karya Hanung Bramantyo, patriarki tampak dalam nilai budaya Jawa yang membatasi perempuan, seperti larangan pendidikan dan dominasi laki-laki dalam keputusan (Febrianti, 2025). Namun, narasi dan visualisasi film sekaligus menyuarakan perlawanan dengan menampilkan Kartini sebagai sosok yang memperjuangkan kebebasan berpikir dan kesetaraan gender, menjadikannya media edukatif penting bagi keadilan (Narti, Apriliandra, & Krsinani, 2022). Analisis semiotik atas setting, dialog, dan sinematografi juga memperlihatkan tanda resistensi perempuan terhadap peran tradisional masyarakat Jawa (Mustofa, Maemunah, & Kustanto, 2019).

Film Kartini memiliki relevansi kuat dengan SDGs 5 tentang kesetaraan gender, yang menekankan penghapusan diskriminasi dan pemberian kesempatan setara bagi perempuan. Melalui kisahnya, nilai perjuangan Kartini ditampilkan kembali sebagai refleksi bahwa kesetaraan masih harus diperjuangkan hingga kini. Selain mengangkat sejarah, film ini juga menginspirasi penonton untuk membuka ruang yang lebih adil bagi perempuan di Indonesia. Sejalan dengan Afifulloh (2025), film-film masa kini kerap menyoroti ketahanan perempuan menghadapi penindasan sambil menantang struktur patriarki, meski stereotip masih ada. Dengan demikian, Kartini berfungsi sebagai media edukatif sekaligus inspiratif dalam menyuarakan kesetaraan gender di Indonesia.

Secara keseluruhan, film Kartini (2017) menunjukkan bahwa perjuangan melawan budaya patriarki Jawa adalah proses yang panjang dan penuh tantangan. Namun, melalui analisis naratif dapat dipahami bahwa langkah-langkah kecil

yang dilakukan Kartini, baik di ruang keluarga maupun dalam tulisan-tulisannya, mampu membuka jalan bagi perubahan yang lebih besar. Selain itu, representasi Kartini dalam film ini menggambarkan bagaimana perlawanan terhadap stereotip gender dapat memicu kesadaran kolektif yang lebih luas tentang pentingnya kesetaraan genders serta pemberdayaan perempuan di tingkat keluarga dan masyarakat (Rosyadi, 2024).

5. KESIMPULAN

Film Kartini (2017) secara efektif merepresentasikan kesadaran gender dan budaya patriarki Jawa melalui narasi konflik antara tradisi yang membatasi perempuan dan semangat emansipasi yang diperjuangkan Kartini. Visual, dialog, dan simbolisme kuat menegaskan bahwa patriarki mengakar dalam kehidupan sehari-hari, namun resistensi dapat lahir dari ruang kecil seperti keluarga. Menggunakan kerangka naratif Todorov, film ini menunjukkan transisi dari keterkungkungan menuju kesadaran akan pentingnya pendidikan dan kesetaraan gender sebagai simbol perubahan sosial. Dengan demikian, Kartini (2017) tidak hanya menghadirkan kisah seorang pahlawan nasional, tetapi juga menjadi media edukatif yang relevan dengan tujuan SDGs 5, sekaligus mengingatkan bahwa perjuangan melawan patriarki dan mewujudkan kesetaraan gender harus terus dilanjutkan melalui pendidikan, pemberdayaan, dan transformasi sosial inklusif.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada orang tua saya yang telah memberikan semangat kepada saya untuk menyelesaikan artikel ini dan saya berterima kasih kepada para dosen pembimbing yang telah membimbing saya dalam penyusunan artikel ini dan juga saya berterima kasih kepada teman-teman saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifulloh, M. (2025). Gender Construction in Original Netflix Film. *Global Media Dynamics*, 2025. Creative Commons Attribution 4.0 International License.
- Ananta, B. D. B., & Andini, T. M. (2024). Narratology Tzvetan Todorov Perspective In Dazai Osamu's Film Adaptation "The Fallen Angel" Directed By Genjiro Arato. *EDUJ: English Education Journal*, 2(2), 31-41.
- Aoki, V. C., & Santos, S. S. S. (2020). *Film analysis in management: A journey through the metaphors of the concept of leadership*. *Revista de Gestão*, 27(2), 119-134.
- Astarina, D., Sari, P. N., Nurhayati, M., Pidi, N. R., & Khusumadewi, A. (2025). Mewujudkan kesetaraan gender dalam konseling multibudaya: Peran konselor dalam berpartisipasi isu dan tantangan sosial. *JUANG: Jurnal Wahana Konseling*, 8(1), 84-95.
- Chen, I.-J., Tang, P., & Saba, P. (2023). The development of gender roles: From two-parent families to single-parent families with one gender role missing. *Open Journal of Social Sciences*, 11, 376-395.
<https://doi.org/10.4236/jss.2023.116024>
- Febrianti, A. (2025). Konstruksi gender dalam narasi film Kartini karya Hanung Bramantyo. *Indonesian Journal of Language Learning*, 2(1).
<https://doi.org/10.33005/ijl.v2i1.33>
- Febrianti, A. (2025). Konstruksi gender dalam narasi film *Kartini* karya Hanung Bramantyo. *Indonesian Journal of Linguistics*, 11(2), 34-??.
<https://ijl.upnjatim.ac.id/index.php/ijl>
- Halizah, M., & Faralita, R. (2023). Patriarchal culture in Java: Impacts on gender inequality and the struggle for equality. The 1st International Conference on Gender and Social Inclusion (ICGSI), 106-110.
- Hambali, Firdaus, Gytha Nurhana Dhea Praadha Gitama, and Sudadi Pranata. "PENGARUH INSENTIF DALAM MENINGKATKAN KINERJA KARYAWAN PADA NINJA EXPRESS CIREBON." *Jurnal Witana* 2.1 (2024): 45-49.
- Hernawan, A. P., & Triyono, A. (2023). Discrimination of Women in Film: A Study of Reception Analysis in the Kartini Movie. *Proceedings of UMS*.
- Hernawan, A. P., & Triyono, A. (2023). Discrimination of Women in Film: A Study of Reception Analysis in the Kartini Movie. *Proceedings of UMS*.
- Kubrak, T. (2020). *Impact of films: Changes in young people's*

- attitudes after watching a movie.* Behavioral Sciences, 10(5), 86.
- Mustofa, N. S., Maemunah, S., & Kustanto, L. (2019). Analisis makna tanda pada film Kartini: Resistensi perempuan Jawa terhadap budaya patriarki. *Jurnal Semiotika*, 78, 70-85.
- Narti, S., Apriliandra, & Krsinani. (2022). Representation of gender discrimination and patriarchal culture in Movie of Mulan 2020 (Roland Barthes Semiotik Analysis). *LEGAL BRIEF*, 11(3), 1813-1820.
<https://doi.org/10.35335/legal.v11i3.357>
- Pirry, L. N., & Poernomo, M. I. (2023). Feminist Analysis Of The Film “Kartini (2017)” Using Rolland Barthes Semiotics. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, 3(3).
- Pratama, R. (2020). *Analisis naratif film Singso: Struktur cerita dan pesan budaya Jawa*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 45–57.
- Putri, RA. (2024). Representasi Emansipasi Wanita dalam Budaya Jawa melalui Film Kartini (2017). *Interaksi Online Journal*, 1(1).
- Rabbaniyah, S., & Salsabila, S. (2022). Patriarki dalam budaya Jawa; membangun perilaku pembungkaman diri pada perempuan korban seksual di kampus. *Community*, 8(1), 113–123.
- Rosyadi, A. (2024). Representasi stereotype perempuan dalam film Kartini (2017). *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(2), 847-858.
- Setyawan, D. (2019). *Analisis sosial dalam media: Ideologi dan representasi*. *Jurnal Media dan Masyarakat*, 6(1), 55–70.
- Thaheer, N. D., & Adiprabowo, V. D. (2024). Analisis naratif dalam film *Singsot. Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, 21(1), 15–27.
<https://doi.org/10.24821/tnl.v21i1.9336>
- Wardani, K. D. K. A., Ningtara, M. D. R., & Gorda, A. A. N. E. S. (2023). Empowering narratives: Critical discourse analysis of gender resistance in “Enola Holmes” movie. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(1), 1-20.